

Belajar Melayani dan Membangun Kepekaan dalam Pelayanan

“Kenapa harus aku? Padahal, aku ga sebagus mereka.”

“Kenapa aku harus ikut melayani? Masih ada orang lain, kan?”

“Kalau aku ikut melayani, aku bisa dapat apa, ya?”

Beberapa pertanyaan yang masih sering berbisik dan tinggal di dalam kepala saya. Setiap kali memutuskan untuk mulai melayani, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan kembali menguasai pikiran saya. Hingga bagi saya sendiri, melayani bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Rasanya seperti terbangun dari tidur karena alarm kita sendiri. Bangkit untuk mematikan sumber suara itu saja, masih sangat sulit untuk dilakukan. Apalagi bangkit untuk memulai pelayanan. Tetapi, apakah saya akan terus diam berada di tempat seperti ini? Diam dan memilih tidak melayani karena memikirkan kemampuan saya yang tidak seberapa. Jawabannya adalah tidak. “Kita tidak boleh membiarkan kelemahan kita menghalangi pelayanan kita. Kita harus melayani dengan kekuatan yang kita miliki.” – St. Francis de Sales. Seperti kalimat di atas, Tuhan tidak menuntut kita menjadi sempurna untuk memulai pelayanan. Apa yang kita perlukan selama ini adalah kepekaan.

Secara harfiah, kepekaan berbicara perihal mudah bergerak dan kesanggupan bereaksi terhadap suatu keadaan. Menurut Alkitab, kepekaan berbicara mengenai bagaimana kita merespon dan menanggapi panggilan Tuhan, yang sejatinya sudah menciptakan banyak sekali karya keselamatan dalam hidup kita. Kepekaan juga merupakan bentuk reaksi nyata kita terhadap apa yang sedang dialami oleh lingkungan sekitar kita. Lalu, apa itu melayani? Menurut KBBI versi VI, melayani merupakan kegiatan membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang. Dalam Alkitab, melayani ialah kegiatan membantu orang lain atau memberikan diri untuk menolong dan membantu orang lain. Mampu melayani adalah suatu anugerah. Sehingga, kita harus mempergunakan kesempatan dan kepercayaan itu sebaik mungkin.

1 Yohanes 3:18 "Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran." Melalui bacaan di atas, Tuhan mengajarkan kita bahwa mengasihi manusia melalui perkataan saja masih belum cukup. Untuk dapat mengasihi, sejatinya, kita memerlukan tindakan dan aksi nyata yang dapat menggambarkan kasih. Seperti apa yang sudah dilakukan Tuhan kepada kita anak-anak-Nya.

Lalu, apa yang harus kita lakukan untuk mulai melayani? Bagaimana cara menumbuhkan kepekaan sehingga kita dapat mulai melayani? Apakah sesungguhnya kita harus cukup sempurna agar dapat melayani?

Teman saya sempat membagikan pengalamannya kepada saya beberapa hari yang lalu. Kisah mengenai bagaimana Ia memulai pelayanannya. “Gimana dek?”, kalimat itu menyadarkannya dari lamunan setelah sebelumnya Ia diajak untuk berpelayanan di Gereja. Beribu alasan ingin dilontarkannya untuk menolak tawaran itu. Tetapi, kalimat yang keluar dari dirinya sendiri membuat Ia terkaget. “Iya, aku mau kak”. Ya, betul! Temanku menerima tawaran berpelayanan itu. Nasi sudah menjadi bubur dan ucapannya tidak bisa ditarik kembali. Menurutnya, melakukan pelayanan sama sekali tidak mudah. Begitupun bagi beberapa teman-teman yang sedang membaca ini. Ia merasa, jika ingin melakukan pelayanan kita harus benar-benar memiliki kepekaan.

Kisah dan pengalaman tersebut dapat memberikan pelajaran berharga bagi kita semua. Dari kisah tersebut, kita diajarkan bahwa pelayanan tidak selalu menjadi tempat kemampuan atau kesiapan fisik seseorang ditunjukkan. Terkadang, pelayanan dapat menjadi tempat bagi beberapa di antara kita yang dengan hati yang tulus dan peka ingin membalas setiap kebaikan Allah, dalam hidup mereka. Tidak ada yang salah dengan setiap alasan mengapa kita melakukan pelayanan. Pada kesempatan satu atau dua kali, mungkin melayani terasa seperti pekerjaan yang berat dan penuh tanggung jawab. Teman-teman akan merasa memiliki tanggung jawab baik kepada Tuhan, juga kepada mereka yang dilayani. Akan ada saatnya kita merasa bahwa menjadi pelayan haruslah sempurna tanpa ada celah. Namun, dengan kepekaanlah, kita dapat meneguhkan diri dan menjunjung tinggi komitmen dalam melayani. Kepekaan akan selalu dibutuhkan dalam setiap pelayanan. Sejak teman-teman memutuskan untuk bergabung dalam suatu pelayanan, hingga pelayanan itu selesai, kepekaanlah yang dapat menyatukan setiap anggota dalam pelayanan tersebut.

Berbicara mengenai kepekaan dalam pelayanan, saya teringat masa-masa ketika saya berlatih untuk penampilan teater dalam suatu acara yang cukup besar. “Kalau misal sehari sebelum hari H aku masih nggak bisa nangis, gimana, kak?” tanyaku merasa pesimis. Rasanya konyol, tetapi itu adalah penampilan pertamaku yang mewajibkan aku untuk bisa menangis di atas panggung. Dengan kepribadianku yang dikenal periang dan penuh tawa, membawakan adegan menangis adalah suatu tantangan terberat bagiku sendiri. “Nggak masalah! Kita akan latihan terus-menerus, kok! Kamu pasti akan terbiasa untuk membawakan peran dan adegan

ini. Nanti, kalau kamu butuh bantuan, masih ada banyak kakak-kakak yang bisa kamu tanya dan jadikan tempat konsultasi. Jadi, jangan khawatir, ya! Juga, ini semua untuk Tuhan kok, jadi kerahkan semua yang kamu bisa dulu, ya! Semangat melayaninya!” Rasa pesimisku seakan-akan menghilang bak asap yang terbang di udara. Perlahan tapi pasti, asap itu akan hilang. Begitu juga dengan rasa pesimis dan ketakutanku.

Dari pengalaman tersebut, kepekaan dari setiap anggota adalah kunci sebuah pelayanan yang sehat. Bukan tentang seberapa baik dan bagus suatu anggota itu berprogres sendiri, tetapi mengenai sudah seberapa jauh setiap anggota memahami satu dengan yang lain, sehingga dapat melangkah dan berprogres bersama-sama. Saling bahu-membahu, menanyakan kesulitan atau kekurangan apa yang sedang dialami, mengapresiasi setiap kemajuan anggota dari hari ke hari, dan saling memberikan doa terhadap satu dengan yang lain. Kepekaanlah yang mampu membentuk itu semua. Dengan meningkatkan kepekaan, kita dapat mengetahui kebutuhan seseorang tanpa terlebih dahulu menunggu orang tersebut untuk angkat bicara. Kepekaan juga dapat menyadarkan dan membantu kita dalam berempati kepada satu dengan yang lain.

Melalui dua kisah inspiratif di atas, terdapat beberapa hal yang dibutuhkan seseorang agar dapat teguh dalam menjalani pelayanannya, yaitu:

1. Kepekaan: Pelayanan yang efektif memerlukan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan rasa empati terhadap penderitaan dan kesulitan mereka. Berusahalah untuk membangun kepekaan di antara setiap anggota.
2. Kesadaran akan panggilan: Terkadang, panggilan untuk berpelayanan datang secara tiba-tiba dan kita mungkin memiliki keraguan awal. Namun, penting untuk mendengarkan hati dan bersedia menerima panggilan tersebut.
3. Komitmen: Setelah menerima panggilan untuk berpelayanan, komitmen adalah kunci. Ketika kita mengucapkan "ya" untuk pelayanan, itu menjadi tanggung jawab kita untuk melanjutkan dan memberikan yang terbaik dalam upaya kita.
4. Pelayanan untuk Allah: Kesadaran bahwa pelayanan ini untuk Allah adalah motivasi yang kuat. Ketika kita melakukan pelayanan dengan hati yang tulus, itu memberikan makna yang lebih dalam dan memotivasi kita untuk menjalankannya dengan penuh dedikasi.

Kita menerapkan apa yang sudah diterapkan oleh Tuhan. Begitu juga dengan empat hal di atas, Tuhan sudah terlebih dahulu melakukan itu kepada kita. Jauh sebelum manusia memenuhi dan mengisi bumi, Tuhan melakukan masa penciptaan yang sungguh adil dan

baik. Tuhan menciptakan langit, cakrawala, laut dan darat, hewan, hingga tumbuhan sebelum akhirnya menciptakan manusia (Kejadian 1 : 1-31 ; Kejadian 2 : 1-3). Ia melakukan banyak mukjizat hingga pada akhirnya, menyerahkan nyawa-Nya di kayu Salib, demi menebus kita umat-umatNya. Ia sudah terlebih dahulu peka terhadap setiap kebutuhan manusia. Ia sudah jauh terlebih dahulu melayani kita. Beberapa di antara teman-teman mungkin sudah menyadari bahwa melayani adalah bentuk dari sebuah kasih itu sendiri. Kasih terhadap Allah, kasih terhadap sesama manusia. Lalu, bagaimana dengan beberapa di antara kita lainnya? Apakah kita sudah melayani karena kasih? Apa yang dapat kita lakukan sebelum memutuskan akan mengikuti pelayanan?

Terdapat beberapa tips dan saran:

1. Berdoa dan berpuasa, hal ini dilakukan agar kita bersekutu dengan Tuhan sehingga kita mengetahui jalan yang Tuhan ingin kita jalani.
2. Memahami firman Tuhan mengenai menjadi pelayan bagi Tuhan dan sesama, sehingga kita dapat tumbuh menjadi pelayan yang senantiasa mengasihi mereka yang kita layani.
3. Membuat visi misi hidup dengan Tuhan sebagai pusat kehidupan kita, agar hidup kita lebih terarah.
4. Menyadari bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan memakai talenta yang Tuhan beri.
5. Bertukar pikiran dengan keluarga, teman sepelayanan, atau gembala gereja mengenai dunia pelayanan, agar kita menyesuaikan pelayanan dengan kebutuhan kita serta mengetahui lebih jelas apa tujuan, target, serta resiko yang akan dihadapi selama berpelayanan nantinya.



Memutuskan untuk bergabung dengan suatu pelayanan memang tidak mudah. Apalagi bagi kita yang mungkin tidak sepenuhnya aktif dalam kegiatan gereja. Kita tidak bisa benar-benar tahu apa alasan kita mengikuti suatu pelayanan. Dalam prosesnya pun, pertanyaan “mengapa saya ikut dalam pelayanan ini?” masih sering mengisi pikiran kita. Namun, melalui bacaan 1 Yohanes 3:18, Tuhan mengajak kita untuk mengasihi dengan perbuatan dalam kebenaran. Mungkin bacaan tersebut dapat menjadi sebuah jawaban bagi kita. Mengapa kita tidak mulai melayani sebagai bentuk nyata dari mengasihi? Pelayanan adalah aksi nyata kita yang menandakan bahwa kita bersedia untuk mengasihi melalui perbuatan yang benar. “*Action speak louder than words*”, sederhananya.

Apabila kita sudah belajar untuk bergabung dengan pelayanan, tidakkah ada kedamaian tersendiri yang kita rasakan? Kedamaian yang kemudian diikuti dengan pernyataan “wah! ternyata melayani tidak sesulit yang dibayangkan, ya.” Ditambah dengan relasi di antara setiap pelayan yang baik dan sehat. Kepekaanlah yang memainkan peran penting dalam suatu pelayanan. Melalui kepekaan dalam pelayanan, kita diajarkan bagaimana cara mengerti dan memahami setiap anggota dalam pelayanan. Kita belajar untuk bersabar, belajar mengasihi tanpa menghakimi, belajar untuk saling melengkapi, dan belajar menjadi seorang guru bagi anggota pelayan yang baru. Tidak akan mudah rasanya apabila kita hanya mengandalkan diri sendiri dan tidak ingin peka serta terbuka kepada pelayan yang lain. Kegiatan melayani pun rasanya sudah tidak terasa seperti melayani. Membangun kepekaan tidaklah mudah. Namun, bukan berarti tidak mungkin untuk dilakukan. Mari saling belajar membangun kepekaan, terutama dalam pelayanan. Mari membuat pelayanan menjadi kegiatan yang sehat dan membangun sesama anggota.

Ketika mendengar kata “Pelayanan”, kira-kira apa yang langsung muncul di benak teman-teman? Apakah teman-teman siap membangun kepekaan dalam setiap pelayanan yang sedang diikuti?